



PENDAMPINGAN BADAN USAHA MILIK DESA UNTUK MENCIPTAKAN RINTISAN DESA WISATA DI DESA TIMPIK KABUPATEN SEMARANG

Muarifuddin Muarifuddin¹, Sungkowo Edy Mulyono², Abdul Malik³, Benny Sumardiana⁴, Lesa Paranti⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Semarang

Article Information

Article history:

Received Oktober 27,
2023

Approved November 03
2023

Keywords:

Bumdes, Desa Wisata,
Desa Tempik

ABSTRAK

Diterbitkannya SK Bupati Semarang Nomor 556/0518/2021 tertanggal 31 Desember 2021, tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Semarang, Desa Timpik ditetapkan sebagai desa pilihan untuk mengembangkan potensinya sebagai desa wisata. Hal ini belum adanya kesiapan Desa Timpik terkait fokus dan jenis wisata apa yang akan dikembangkan. Demikian juga di desa hanya ada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) organisasi desa yang tidak begitu aktif. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pendampingan kepada pengurus Bumdes dalam merencanakan dan menetapkan program desa wisata Desa Timpik. Metode kegiatan yang digunakan yaitu penyelenggaraan Workshop pemetaan potensi wisata, FGD pengurus Bumdes dan pendampingan dalam mendesain rintisan desa wisata serta rencana program kerja. Dihasilkan bahwa rintisan desa wisata Timpik berfokus pada kesenian. Budaya seni yang telah dimiliki warga desa menjadi modal sosial sekaligus kearifan lokal yang terkandung dalam melestarikan budaya seni yang telah dimiliki. Prioritas program kerja lebih kepada sosialisasi secara luas dan masif profil kesenian budaya Desa Timpik dengan memanfaatkan media sosial yang dimiliki oleh seluruh warga dan melalui website desa..

ABSTRACT

The issuance of the Decree of the Regent of Semarang Number 556/0518/2021 dated December 31, 2021, regarding the Designation of a Tourism Village in Semarang Regency,

Timpik Village is designated as the village of choice to develop its potential as a tourist village. This is because there is no readiness of Timpik Village regarding the focus and what type of tourism will be developed. Likewise, in the village there are only Village-Owned Enterprises (Bumdes) which are not very active village organizations. The purpose of this community service is to provide assistance to the Bumdes management in planning and establishing the Timpik Village tourism village program. The method of activity used is organizing a tourism potential mapping workshop, FGD for Bumdes management and assistance in designing tourism village pilots and work program plans. The result is that the Timpik tourism village pilot focuses on the arts. The artistic culture that has been owned by the villagers becomes social capital as well as local wisdom contained in preserving the art culture that they already have. The priority of the work program is more broadly and massively socializing the cultural arts profile of Timpik Village by utilizing social media owned by all residents and through the village website.

© 2023 EJOIN

*Corresponding author email: muarif@mail.unnes.ac.id

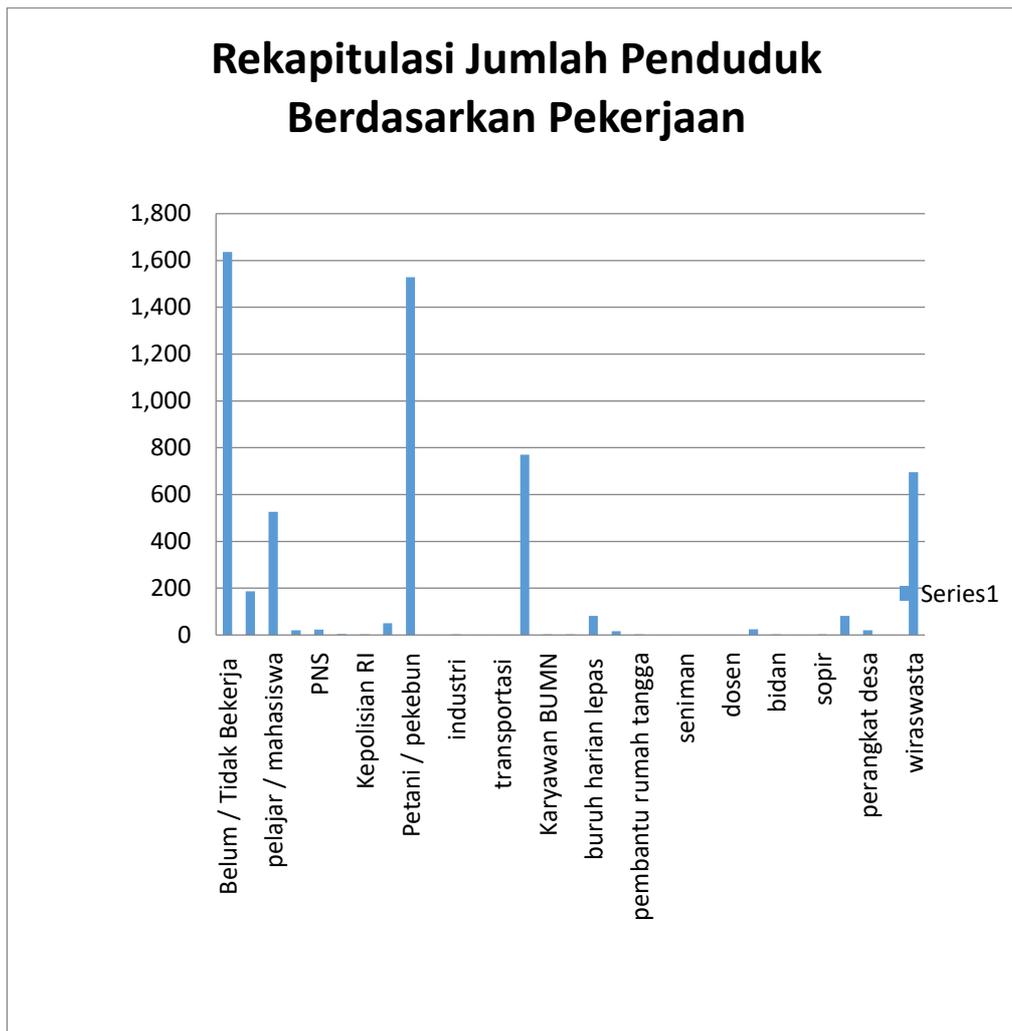
PENDAHULUAN

Pusat Pengembangan Kuliah Kerja Nyata (Pusbang KKN) LPPM UNNES pada tahun 2022 ini, mengembangkan program UNNES Giat. Program ini sebagai unggulan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di tingkat universitas. Kebijakan program ini sebagaimana menindaklanjuti kebijakan MBKM Kemendikbudristek. Giat singkatan dari *Growing, Impactful, Awareness, Teamwork*, dengan maksud bahwa dengan adanya kegiatan Giat (berbasis KKN) menunjukkan suatu perkembangan, dampak yang nyata bagi masyarakat, kepedulian dan terselenggara atas kerjasama tim yang solid sesama mahasiswa maupun antara masyarakat/mitra. UNNES Giat sendiri relevan dengan program MBKM Membangun Desa [1] [2].

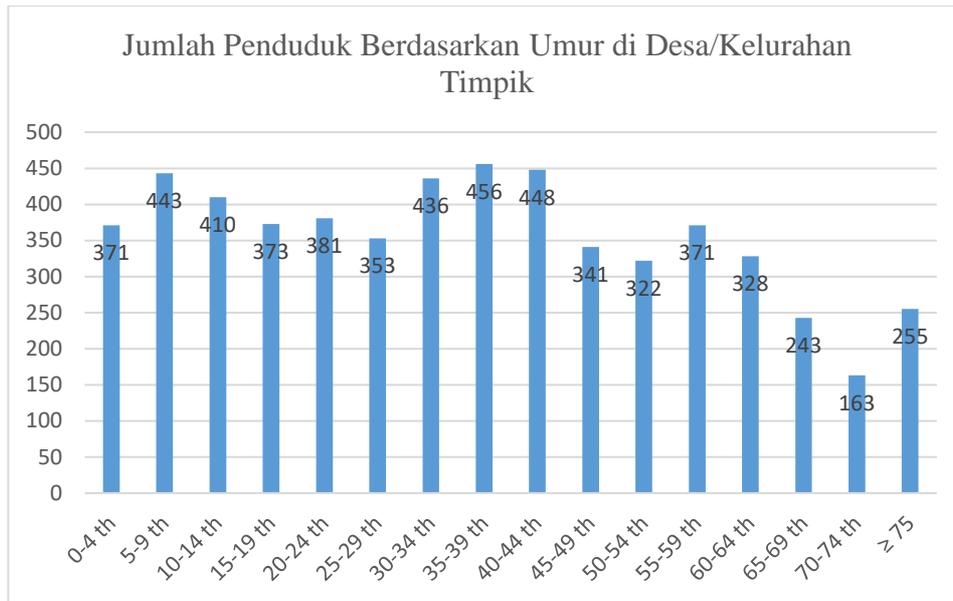
Lokus program UNNES Giat pada tahap 1 tahun 2022 berada di 15 desa (7 kecamatan). Penetapan lokasi ini berdasarkan keputusan Sekda Kabupaten Semarang [3]. Masing-masing desa terdapat satu kelompok yang berkisar 11 mahasiswa. Adapun program utamanya adalah pemberdayaan masyarakat dalam menurunkan angka stunting dan mencapai SDGs desa. Perihal ini, Pusbang KKN pun telah menyiapkan buku panduan **Pencegahan dan Penanganan Stunting** dan buku panduan **Penguatan Generasi Milenial Mendukung SDGs Desa**. [4] Sebagaimana peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat, berbagai dampak positif dapat dirasakan oleh masyarakat dalam segi pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan bersama. Hal demikian sebagaimana pula bahwa desa memiliki sumber daya alam yang melimpah, potensi budaya yang kaya, dan manusia yang bisa diberdayakan [5].

Salah satu desa sebagai lokus UNNES Giat adalah Desa Timpik, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. Desa ini termasuk desa terluas yang ada di Kecamatan Susukan, memiliki luas wilayah 7.244.634.500 m². Posisi Desa Timpik mencapai 620 meter di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata pertahun mencapai 175-250 mm.

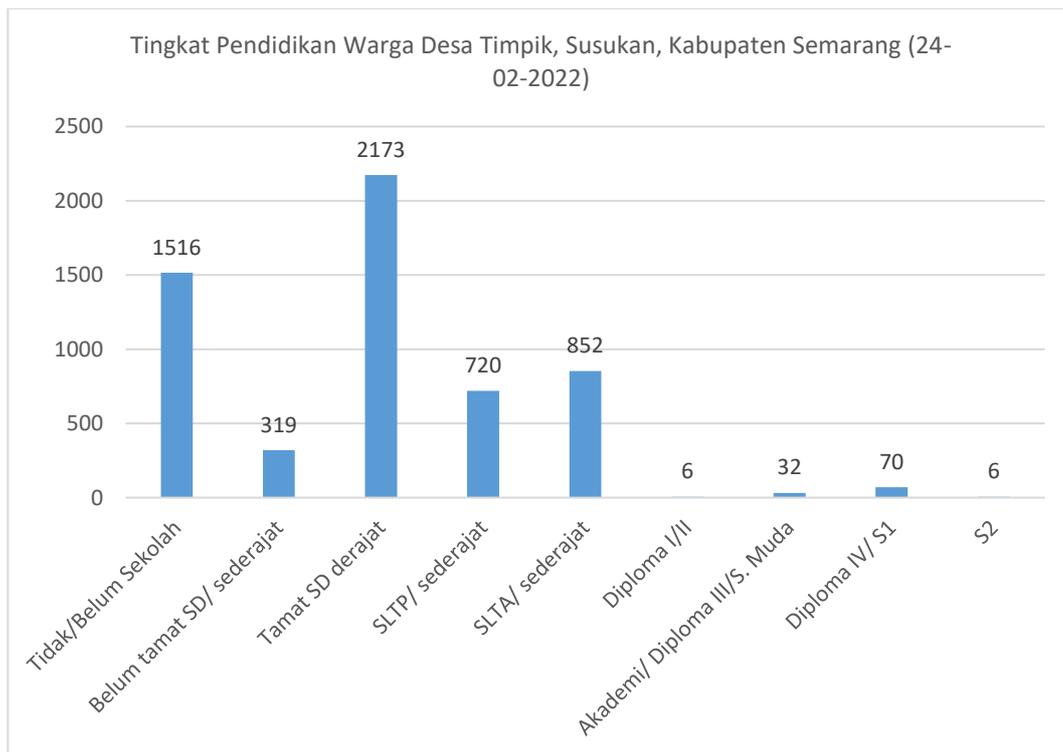
Dengan keadaan suhu rata-rata 19-32⁰C. Sebagian besar pengguna lahan di Desa Timpik didominasi oleh sawah dan permukiman. Desa Timpik terbagi menjadi 13 dusun yaitu Dusun Karang Salam, Dusun Kaibon, Dusun Gedangan, Dusun Kauman, Dusun Durenan, Dusun Geneng, Dusun Timpik, Dusun Sumber, Dusun Ngasinan, Dusun Bogo, Dusun Lempuyangan, Dusun Jetak, Dusun Jengklik. Desa Timpik pada tahun 2022 memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.855 laki-laki, dan 2.839 perempuan. Dari jumlah tersebut, 1.528 orang termasuk keluarga petani. Sumber penghasilan utama adalah di bidang pertanian dan peternakan. Berikut pada gambar 1 sebaran penduduk Desa Timpik menurut mata pencaharian, gambar 2 menurut usia, gambar 3 menurut pendidikan.



Gambar 1. Sebaran Penduduk Desa Timpik Menurut Pekerjaan
Sumber: Data primer 2022.



Gambar 2. Sebaran Penduduk Desa Timpik Menurut Usia
Sumber: Data primer 2022.



Gambar 3. Sebaran Penduduk Desa Timpik dari segi Pendidikan
Sumber: Data primer 2022.

Gambar 1 menunjukkan bahwa penduduk Desa Timpik bermata pencaharian utama dan terbanyak adalah sebagai petani/pekebun. Sisanya sebagai karyawan swasta dan wiraswasta. Gambar 2 menunjukkan segi usia penduduk Desa Timpik tergolong

proporsional atau merata menurut sebaran umur, hal ini menjadi baik sebagai keseimbangan persebaran penduduk. Namun jika dilihat dari segi pendidikan, pada gambar 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sangat rendah, yaitu pada kategori lulus SD dan bahkan masih banyak yang tidak sekolah. Jika dilihat dari segi usia 0-4 tahun berjumlah 371, namun jumlah penduduk yang belum/tidak sekolah berjumlah 1.516. Ini menunjukkan masih banyak penduduk yang tidak mengenyam sekolah.

Permasalahan lain muncul, sebagaimana yang dikemukakan oleh kepala Desa Timpik yaitu Bapak Triyono. Beliau menyampaikan bahwa sejak diterbitkannya SK Bupati Semarang Nomor 556/0518/2021 tertanggal 31 Desember 2021, tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Semarang, Desa Timpik ditetapkan sebagai desa pilihan untuk mengembangkan potensinya sebagai desa wisata. Dalam SK tersebut, hanya terdapat 4 desa yang ada di Kecamatan Susukan yang ditunjuk untuk mengembangkan sebagai desa wisata yaitu, Desa Timpik, Kemetul, Muncar, dan Tawang. Adapun desa lainnya berada di kecamatan yang berbeda-beda dengan total terdapat 70 desa. Bapak Triyono sebagai Kades Timpik hingga saat ini masih bingung bagaimana menindaklanjuti SK tersebut. Sedangkan di desa hanya ada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) yang tidak begitu jalan. Hal ini diutarakan sebagaimana saat penerjunan mahasiswa UNNES Giat di Desa Timpik pada tanggal 23 Februari 2022. Secara langsung Kades Timpik meminta bantuan kepada DPL untuk mendampingi merumuskan rintisan desa wisata Timpik. Hal ini yang kemudian menjadi penting terdapatnya mitra bagi perguruan tinggi. Akhirnya sebagai DPL diantaranya adalah dengan menyusun proposal pengabdian ini sebagai aktivitas pendampingan kepada Desa Timpik, sekaligus sebagai program kerja mahasiswa UNNES Giat.

Desa merupakan satuan pemerintahan terkecil dalam susunan negara. Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia berada di desa, maka desa sudah sepatutnya menjadi tumpuhan dalam pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. [6] Menegaskan bahwa banyak desa yang dapat menjadi daya tarik sebagai daerah wisata. Hal ini juga memungkinkan mengurangi tingkat urbanisasi, menjadikan pemuda desa mau tinggal dan mengembangkan desanya berdasarkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) dan potensi sumber daya alam (SDA) yang dimiliki. Sejarah pembangunan di banyak negara, sektor kepariwisataan sudah terbukti berperan sangat besar dan menjadi tumpuhan perkembangan ekonomi masyarakat. Seperti yang diungkap [7] bahwa daerah pedesaan dapat menjadi lingkungan yang menarik untuk kreativitas sumber daya lokal dan terbatasnya akses modal. Lingkungan berkualitas tinggi, alam yang menarik, sejarah budaya dan potensi serta infrastruktur yang nyaman dapat menjadi alasan tumbuhnya kreativitas di pedesaan. [8] juga mengungkapkan bahwa industri pariwisata selalu dianggap sebagai 'obat ajaib' meningkatkan pembangunan ekonomi daerah tertinggal dengan biaya rendah dan hasil yang lebih cepat.

[9] Bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat buka saja pada aspek material dan spiritual, melainkan kultural dan juga intelektual masyarakat sebagai tuan rumah dalam suatu destinasi wisata. Seperti halnya diungkap [10] yang semula pariwisata bertujuan untuk kepuasan, dalam ranah industri berkembang ke berbagai bidang kepentingan termasuk sosial, politik, misi budaya, olahraga dan agama. Pengembangan aspek pariwisata tentunya tidak hanya dalam bentuk produk, melainkan pelayanan yang diberikan suatu masyarakat terhadap wisatawan yang berkunjung. Dapat dalam bentuk sumber daya alam (pesona alam) lokal yang ada, kesenian, kebudayaan, maupun tempat hiburan yang dibentuk oleh kecanggihan teknologi yang ada. Meski bagaimanapun, pengembangan pariwisata haru tetap memperhatikan kelestarian budaya lokal, lingkungan dan memperluas pasar wisata baik dalam negeri maupun pasar luar negeri. [11]

Menekankan bahwa terselenggaranya desa wisata sejalan dengan terbentuknya aktivitas kewirausahaan sosial yang didukung adanya pemasaran sosial untuk keberlanjutannya.

METODE PELAKSANAAN

Pemecahan permasalahan yang ada pada mitra pada dasarnya menggunakan pendekatan pelatihan, pembelajaran clascal, pendampingan yang dilakukan secara komprehensif dan keberlanjutan. Diharapkan dengan pendekatan tersebut, khalayak sasaran merasakan pendampingan secara intens dari para akademisi dalam memecahkan permasalahan yang ada. Selanjutnya metode yang akan ditempuh dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi yaitu:

a. FGD (Focus Group Discussion)

Diharapkan dengan adanya FGD yang melibatkan berbagai pihak yang ada di desa, yaitu perangkat desa, sesepuh, para tokoh, pengurus bumdes sebagai awal penyelarasan penyamaan persepsi untuk membentuk Desa Wisata Timpik secara bersama-sama dengan keluarga dan ketogongroyongan. Sebagaimana kegiatan FGD ini sebagai awal menentukan kebersamaan sekaligus pemetaan awal rintisan desa wisata. Hasilnya terdapat berbagai pendapat dalam menentukan aspek, dan jenis wisata yang akan dirintis.

b. Workshop Pemetaan Potensi Desa Wisata

Metode ini diselenggarakan dengan mendatangkan narasumber ahli sosial mapping, sebagai masukan pendapat kepada masyarakat Desa Timpik dalam menentukan fokus wisata yang akan digarap. Kegiatan ini akan menghasilkan gambaran potensi apa saja yang sekiranya dapat dikembangkan Desa Timpik sebagai desa wisata. Setidaknya disajikan penggunaan analisis SWOT dalam menentukan fokus aspek penentuan jenis wisatanya.

c. Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan guna memberikan bimbingan kepada pengurus bumdes, maupun pembentukan Pokdarwis. Selain itu disusunnya tugas pokok beserta penyusunan desain wisata dan program kerja dari pokdarwis. Kegiatan pendampingan juga dilaksanakan dalam implementasi operasional pengelolaan desa wisata Timpik.

d. Monitoring dan evaluasi

Kegiatan ini bagian dari mengukur dan menilai tingkat keberhasilan program pengabdian yang dilaksanakan. Hasil yang diperoleh kemudian menjadi tindak lanjut bersama antara tim pengabdian dengan pihak Desa Timpik. Hasil yang didapatkan digunakan untuk perbaikan penyelenggaraan kegiatan berikutnya, sekaligus pengembangan penyelenggaraan desa wisata Timpik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Timpik merupakan diantara desa yang terletak di Kabupaten Semarang. Secara administratif, desa ini masuk daerah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Ada 13 dusun di Desa Timpik diantaranya Karang Salam, Kaibon, Gedangan, Kauman, Durenan, Geneng, Timpik, Sumber, Ngasinan, Bogo, Lempuyangan, Jetak, dan Cengklik. Dari 13 dusun tersebut, jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 19 dan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 49.

Posisi Desa Timpik mencapai 620 m di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata per tahun mencapai 175-250 mm dengan keadaan suhu rata-rata 19-32 °C. Sebagian besar penggunaan lahan di Desa Timpik didominasi oleh sawah dan permukiman. Untuk sumber penggunaan air bersih, sebagian besar masyarakat Desa Timpik menggunakan sumur pompa. Kondisi topografi di Desa Timpik sebagian besar merupakan dataran, yakni

sebesar 81% dan sisanya berupa perbukitan. Adapun batas-batas Desa Timpik sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Ketapang, Kecamatan Susukan
 Sebelah Timur : Desa Tawang, Kecamatan Susukan
 Sebelah Selatan : Desa Rogomulyo, Kecamatan Kaliwungu
 Sebelah Barat : Desa Ngampon, Kabupaten Boyolali.

Desa Timpik yang terletak di Kecamatan Susukan merupakan salah satu kelurahan yang memiliki pemerintahan sendiri. Dasar hukum pembentukan Kelurahan Timpik dan BPD, adalah peraturan daerah. Berdasarkan hal itu, maka kelurahan itu dipimpin oleh seorang pejabat lurah yang ditunjuk.

Kades dibantu oleh beberapa unsur pemerintahan kelurahan meliputi Sekretaris Desa (SekDes), Kepala Urusan (Kaur) Pemerintahan, Pembangunan, Pemberdayaan Masyarakat, Kesejahteraan Rakyat, Umum dan Keuangan. Dalam pemerintah desa didukung oleh prasarana pemerintah desa/kelurahan berupa satu (1) balai kelurahan, satu (1) kantor kelurahan, dan sarana dan prasarana lain milik pemerintah. Dalam melaksanakan Pemerintah Desa, Aparatur Pemerintah Desa tidak terlepas dari peran serta Lembaga Desa yang ada. Jumlah penduduk Desa Timpik, diketahui sebesar 5.964 jiwa, terdiri dari 2.855 jiwa laki-laki dan 2.839 jiwa perempuan. Desa Timpik merupakan Desa Pertanian. Hal tersebut dikarenakan masyarakatnya sebagian besar bekerja dalam bidang pertanian, sedangkan yang lainnya adalah wiraswasta, jasa dan lain-lain.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan, bertujuan merumuskan rintisan desa wisata Desa Timpik Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. Kegiatan pengabdian diselenggarakan dengan melakukan pendampingan kepada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam menyusun rancangan rintisan desa wisata dan penyusunan program kerja. Berikut beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan.

a. Workshop Pemetaan Potensi Desa

Kegiatan workshop pemetaan potensi desa diselenggarakan dengan maksud memetakan potensi desa dalam bidang wisata. Kegiatan ini dihadiri oleh pengurus Bumdes bersama perangkat desa dengan didampingi oleh tim akademisi UNNES. Kegiatan workshop ini menghasilkan pemetaan potensi wisata Desa Timpik. Hasil analisis SWOT didapatkan bahwa wisata budaya menempati posisi yang utama. Budaya yang dimiliki Desa Timpik telah melekat di warga masyarakat, dan memang yang dapat ditonjolkan saat ini adalah tentang budaya seni. Desa Timpik sebelum era pandemi, sempat mementaskan 10 jenis pagelaran seni. Ada tari bondan, karawitan, kesenian daerah, permainan anak-anak, Reog buto, reog jaranan, angguk, seni tari klasik. Terlihat adanya kesetaraan gender antara ibu-ibu dengan bapak-bapak dalam hal kesenian, yaitu seperti sama-sama menabuh gamelan. Berikut beberapa dokumentasi budaya seni yang ada di Desa Timpik.





Gambar 1. Beberapa Budaya Seni Desa Timpik

Desa Timpik merupakan desa terluas di Kecamatan Susukan. Bahkan desa ini juga memiliki lahan pertanian yang paling luas. Masyarakatnya sebagian besar bekerja di bidang pertanian. Kondisi alam Desa Timpik masih sangat alami. Adapun jalur masuk desa agak jauh dari jalan raya, namun jalannya sangat aksesible hingga berada di dalam desa. Beberapa tahun terakhir dana desa diprioritaskan untuk pembangunan fisik. Sumber daya alam sekiranya hanya dari lahan pertanian yang luas. Sedangkan sumber daya manusianya memiliki kemampuan di dalam seni. Berbagai seni telah menjadi budaya di Desa Timpik. Harapannya tidak punah dan terdapat generasi penerusnya. Oleh karenanya, pendidikan seni perlu diberikan kepada anak sejak pendidikan dasar. Setidaknya mereka mengenal seni budaya yang telah ada di Desa Timpik. Hal ini juga dapat dikembangkan kepada anak pada pendidikan menengah untuk mampu menggunakan peralatan seni yang telah ada dan mengembangkannya secara lebih kreatif dan inovatif.

b. FGD Pengurus Bumdes dalam Penetapan Rintisan Desa Wisata

Kegiatan FGD diselenggarakan untuk menetapkan fokus wisata yang akan digarap. Hasil FGD menetapkan bahwa bidang wisata yang akan digarap sebagai basis wisata Desa Timpik adalah dalam hal kesenian. Budaya seni yang telah melekat pada warga masyarakat Desa Timpik, tentunya menjadi modal sosial tersendiri, sekaligus kearifan lokal yang harus selalu dilestarikan. Para orang tua yang telah memiliki kemampuan seni, tentu dapat meregenerasikan kepada yang lebih muda, bahkan kepada anak. Jangan sampai kemampuan yang dimiliki para orang tua hilang begitu saja tanpa dapat diwariskan. Salah satu bukti cinta tanah air, tentunya dapat melestarikan budaya yang ada, dalam hal ini adalah kesenian.

c. Penyusunan Program Kerja

Kegiatan penyusunan program kerja dimaksudkan agar Desa Timpik memiliki gambaran untuk berbuat apa dalam menumbuhkan potensi wisata desa. Telah jelas saat ini yang dapat dijadikan andalan keunggulan Desa Timpik adalah budaya kesenian. Berbagai kesenian budaya yang ada, bagaimana caranya lebih memasyarakat, sekaligus menjadi budaya yang dapat dilestarikan oleh generasi muda. Adapun beberapa progja yang menjadi prioritas adalah:

- a) Diagendakannya lagi pagelaran seni Desa Timpik pada momen-momen tertentu, seperti sedekah bumi maupun kegiatan Agustusan dengan mengundang kades tingkat kecamatan hingga kabupaten, sekaligus camat dan bupati. Momen kegiatan tersebut didokumentasikan dalam bentuk video, lalu dipublikasikan melalui akun youtube desa. Selain itu juga diposting melalui media massa, dan disebar secara masif menggunakan media sosial yang dimiliki oleh seluruh warga masyarakat Desa Timpik.
- b) Mempromosikan profil Desa Timpik dalam hal seni budaya kearifan lokalnya secara masif melalui media sosial yang dimiliki oleh seluruh warga masyarakat Desa Timpik.
- c) Memperbaiki laman website Desa Timpik (<http://timpik.susunan.semarangkab.go.id/page/read/90/Sejarah-Desa>) sesuai data terupdate yang ada. Sekaligus menampilkan kegiatan kesenian yang dimiliki Desa Timpik.
- d) Para orang tua yang memiliki kemampuan seni, dapat menularkan kemampuannya kepada para pemuda.
- e) Diperkenalkannya seni budaya desa kepada siswa sekolah dasar, dan melatih kemampuan seni kepada siswa menengah.

Kondisi Desa Timpik yang telah dipetakan menurut potensi yang ada berorientasi pada kesenian. Budaya seni yang telah dimiliki warga masyarakat Desa Timpik hendaknya dapat dilestarikan, dan dikembangkan dengan langkah sosialisasi secara luas dan masif. Adapun program kerja disusun agar lebih memudahkan desa dalam melangkah terkait potensi wisata yang diusung oleh desa. Diperlukan aktivitas riil bagi para pengurus Bumdes Timpik guna merespon desa wisata Timpik berbasis kesenian budaya kearifan lokal.

KESIMPULAN

Desa Timpik dalam merintis desa wisata diorientasikan fokus pada kesenian. Budaya seni yang telah dimiliki warga Desa Timpik menjadi modal sosial sekaligus sebagai wahana wisata. Seni budaya yang dimiliki menjadi sumberdaya kearifan lokal yang harus dilestarikan. Sekaligus mengusung misi pelestarian budaya, juga sebagai wahana wisata bagi masyarakat yang musti difasilitasi dalam perolehan hak kekayaan intelektual (HKI). Perancangan program kerja diarahkan sebagai pedoman dalam mewujudkan desa wisata Timpik sebagai desa wisata berbasis kearifan budaya lokal. Bagi pengurus Bumdes Timpik, perancangan program kerja musti dilaksanakan. Bagi perangkat desa sedemikian rupa mewujudkan dukungannya dalam merealisasikan rintisan wisata Desa Timpik. Bagi masyarakat secara luas, pastikan budaya yang dimiliki dapat dilestarikan sepanjang masa dan diurus atas hak kekayaan intelektualnya agar tidak sampai diakui oleh negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dirjen Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan MBKM*. Direktorat Jenderal Pendidikan

- Tinggi Kemendikbud RI, 2020.
- [2] UNNES, *Panduan Kegiatan Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka Universitas Negeri Semarang*. Semarang: LPPM UNNES, 2020.
- [3] Sekretaris Daerah, “Ijin Lokasi KKN UNNES Giat Tahun 2022.” Sekretariat Daerah Pemerintah Kabupaten Semarang, Semarang, 2022.
- [4] S. Suryana, “Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat,” *J. Pendidik. Islam Rabbani*, vol. 2, no. 2, 2018.
- [5] A. Soleh, “Strategi pengembangan potensi desa,” *J. Sungkai*, vol. 5, no. 1, pp. 32–52, 2017.
- [6] N. M. Ernawati, “Tingkat kesiapan desa tihingan-klungkung, Bali sebagai tempat wisata berbasis masyarakat,” *Anal. Pariwisata*, vol. 10, no. 1, pp. 1–8, 2010.
- [7] J. Jana and H. Marian, “Creativity and rural tourism,” *Creat. Knowl. Soc.*, vol. 2, no. 2, pp. 5–15, 2012, doi: 10.2478/v10212-011-0022-4.
- [8] L. Tianlai and Y. Tinggan, “Community tourism in Changxi village: Research based on community participated village tourism,” *J. Landsc. Res.*, vol. 5, no. 6, pp. 46–52, 2013.
- [9] B. Sunaryo, *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- [10] S. M. Ben, *Filsafat Pariwisata; Sebuah Kajian Filsafat Praktis*, Cetakan pe. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- [11] M. Muarifuddin, “Implementasi pembangunan Desa Wisata Batik Desa Babagan Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang,” *J. Pendidik. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 51–70, 2017, doi: 10.21831/jppm.v4i1.12713.